

**Dukungan Petugas Kesehatan dan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Baru Lahir****Tri Yuliyanti¹, Anafrin Yugistyowati¹, Nanik Sri Khodriyati²**¹Prodi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia²RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, IndonesiaEmail: anafrin.yugistyowati@almaata.ac.id**Abstrak**

Masalah pada bayi baru lahir (BBL) dapat diminimalkan dengan perawatan di 28 hari kehidupan bayi. Perawatan BBL yang dilakukan oleh ibu tidak terlepas dari dukungan petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu merawat bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo. Desain dalam penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 50 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan petugas kesehatan dan lembar observasi kemampuan ibu merawat BBL. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL dengan nilai *p-Value* = 0,004. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran perawat sebagai edukator tentang cara perawatan pada BBL dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Bayi Baru Lahir; Dukungan Petugas Kesehatan; Kemampuan Ibu***Health Workers Support and Mother Ability to Care for A Newborn*****Abstract**

*Problems in newborn can be minimized with care in 28 days of the baby's life. Newborn care performed by mothers is inseparable from the support of health workers who can affect the ability of mothers to care for their babies. This research is to find out the relationship between the support of health workers and the ability of mothers to take care of newborn in Wates Kulon Progo Hospital. The design in this study uses descriptive correlation with cross-sectional approach. Sampling uses a total sampling method with 50 respondents. The research instrument used a questionnaire supporting health workers and observation sheets of the ability of mothers caring for newborn. Bivariate analysis using the Spearman Rank test. The results showed there was a relationship between the support of health workers with the ability of mothers to take care of newborn with *p-Value* = 0.004. The results of this study recommend the importance of the nurse's role as an educator about how to care for newborn.*

Keywords: *Newborn; Health Workers Support; Mother Ability**Received:15/01/2020; Published:01/05/2020***PENDAHULUAN**

Salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDG's) ke-3 bertujuan untuk mengakhiri angka kematian bayi (AKB) yang dapat dicegah dengan menurunkan AKB setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup (1). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013 tercatat AKB sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup

(2). Data AKB di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2013 sampai tahun 2017 yaitu tahun 2013 sebanyak 18,23 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2014 menjadi 11,50 per 1.000 kelahiran hidup; tahun 2015 sebesar 9,7 per 1.000 kelahiran hidup dan tahun 2016 menjadi 9,59 per 1.000 kelahiran hidup, serta tahun 2017 menjadi 8,39 per 1.000 kelahiran hidup (3). Data AKB tersebut terjadi penurunan tiap tahunnya tetapi tidak signifikan sesuai target SDG's.

BBL perlu mendapatkan perhatian khusus karena permasalahan yang sangat serius salah satunya adalah masalah infeksi. Perawatan BBL merupakan asuhan yang diberikan untuk menjaga kesehatan bayi meliputi memandikan bayi dengan tepat dan perawatan tali pusat yang dapat mencegah timbulnya infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat (4). Perawatan BBL yang lain yaitu inisiasi menyusui dini (IMD), memandikan bayi, perawatan pencegahan kehilangan panas pada bayi, melakukan kontak kulit antar ibu dengan bayi dan memberi kehangatan pada bayi, mengenakan pakaian bayi, pencegahan infeksi pada mata dengan cara pemberian salep mata, perawatan kuku dan pemberian imunisasi Hepatitis-B (5).

Kemampuan ibu dalam merawat BBL memerlukan dukungan dari petugas kesehatan yang terlatih dan mengerti tentang prosedur perawatan BBL yang benar. Peran dan dukungan petugas kesehatan adalah orang pertama yang membantu ibu dalam mencapai keberhasilannya. Dorongan dari tenaga kesehatan sangat bermanfaat dan dapat mempengaruhi ibu untuk memiliki niat yang lebih tinggi dalam menggali kemampuannya dalam merawat bayinya. Selain itu sikap positif yang diberikan oleh petugas kesehatan juga mampu memberikan motivasi kepada ibu dengan BBL (6).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Oktober 2018, didapatkan data kelahiran BBL di RSUD Wates Kulon Progo adalah sebanyak 2.434 kelahiran BBL hidup; 60 jumlah kematian perinatal; dan jumlah BBLR sebanyak 363 bayi dalam setahun. Jumlah kematian neonatus sebanyak 34 bayi dalam setahun dan pada bulan Januari sampai dengan September 2018 jumlah kematian neonatus sebanyak 24 bayi. Hasil wawancara pada 5 ibu yang mempunyai bayi umur 0-28 hari, didapatkan 3 responden belum mampu merawat bayinya sendiri yang meliputi pemberian ASI, memandikan bayi, perawatan tali pusat, mengenakan pakaian bayi, dan menghangatkan bayi; ibu menyampaikan sangat minim mendapatkan dukungan informasi dari petugas kesehatan tentang cara perawatan BBL di rumah. Data yang lain yaitu ibu yang melakukan kunjungan ulang kesehatan bayinya ke fasilitas kesehatan mengalami perkembangan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan kunjungan ulang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang

dilaksanakan di ruang bersalin RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Teknik pengambilan responden dengan teknik *total sampling* sebanyak 50 responden yang diambil dari kasus rata-rata selama tiga bulan terakhir dengan kriteria inklusi yaitu Ibu yang memiliki bayi usia 3-28 hari yang terdaftar atau menjalani perawatan di RSUD Wates Kulon Progo di ruang bersalin; Ibu yang merawat bayinya secara langsung; Ibu dengan persalinan normal; dan Ibu yang bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan petugas kesehatan dan lembar observasi kemampuan ibu merawat BBL. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran karakteristik responden dan variabel penelitian; serta analisis bivariat dengan menggunakan rumus *Spearman Rank*. Dalam penelitian ini telah lulus uji etik dengan nomor surat *ethical clearence* yaitu KE/AA/II/786/EC/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur responden, usia menikah, jumlah kelahiran, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah anggota keluarga. Gambaran tentang karakteristik responden penelitian dijelaskan pada tabel.1 di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Maret 2019

Karakteristik	Kategori	f (50)	Persentase (%)
Umur	17-25 tahun	14	28
	26-35 tahun	31	62
	36-45 tahun	5	10
Usia Menikah	18-21 tahun	7	14
	21-35 tahun	43	86
Jumlah Kelahiran	Multipara	32	64
	Primipara	18	36
Pendidikan	SD	5	10
	SMP	6	12
	SMA	33	66
	Perguruan Tinggi	6	12
Pekerjaan	IRT	33	66
	Pegawai swasta	9	18
	Wiraswasta	6	12
	Guru	2	4
Penghasilan	<1.500.000	34	68
	>1.500.000	16	32
Jumlah Anggota	≤ 5 anggota	34	68
Keluarga	>5 anggota	16	32

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 31 responden (62%). Usia menikah pada ibu mayoritas berusia 21-35 tahun sebanyak 43 responden (86%). Jumlah kelahiran sebagian besar multipara sebanyak 32 responden (64%). Pendidikan ibu mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 33 responden (66%). Pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT

sebanyak 33 responden (66%). Penghasilan ibu mayoritas <1.500.000 sebanyak 34 responden (68%) dan jumlah anggota dalam satu rumah sebagian besar berjumlah ≤ 5 anggota sebanyak 34 responden (68%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Petugas Kesehatan di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Maret 2019

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan Petugas Kesehatan	Baik	29	58
	Cukup	14	28
	Kurang	7	14
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas dukungan petugas kesehatan dalam kategori baik sebanyak 29 responden (58%) dan minoritas dalam kategori kurang sebanyak 7 responden (14%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Ibu Merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Maret 2019

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kemampuan Ibu Merawat Bayi Baru Lahir	Baik	27	54
	Cukup	15	30
	Kurang	8	16
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa kemampuan ibu merawat BBL mayoritas dalam kategori baik sebanyak 27 responden (54%) dan minoritas dalam kemampuan kurang sebanyak 8 responden (16%). Kemampuan dikatakan baik apabila ibu mampu melakukan semua tahapan perawatan bayi sesuai SOP.

Tabel 4 Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kemampuan Ibu Merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Maret 2019

Dukungan Petugas Kesehatan	Kemampuan Ibu Merawat BBL								<i>p-Value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	20	40	7	14	2	2	29	58	0,004
Cukup	5	10	7	14	2	2	14	28	
Kurang	2	14	1	2	4	4	7	14	
Total	27	54	15	30	8	16	50	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh data mayoritas dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL dikategorikan baik

sebanyak 20 responden (40%) dan diperoleh nilai $p\text{-Value}= 0,004$ ($p\text{-Value} < 0,05$), maka terdapat hubungan yang signifikan dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (62%). Kematangan psikologis seorang wanita terjadi pada usia lebih dari 20 tahun. Pada rentang umur ini, seorang ibu secara alamiah akan muncul pengetahuan tentang masalah dan cara perawatan pada bayinya, meskipun tanpa bimbingan dan pelatihan secara khusus. Penelitian Rohani dan Andriani menyatakan bahwa umur lebih dari 20 tahun yang mana umur tersebut yang sesuai untuk seorang ibu mengetahui cara perawatan pada BBL karena ibu sudah mempunyai umur dan memiliki pengetahuan yang baik (7,8).

Karakteristik responden usia menikah terbanyak pada usia lebih dari 21-35 tahun sebanyak 43 responden (86%). Usia menikah pada rentang usia 21-35 merupakan usia menikah dalam kategori cukup. Usia menikah pada kategori cukup terjadi pada masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini, seseorang terbentuk sikap kemandirian dan kematangan dalam ekonomi (9). Selain itu pada usia ini juga terbentuk kesiapan psikologis dan kesiapan peran seorang ibu dalam meningkatkan kemampuannya untuk merawat bayinya dan mengasuh anaknya (10,11).

Berdasarkan jumlah kelahiran terbanyak adalah kelahiran multipara dengan jumlah 32 responden (64%). Multipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi beberapa kali (sampai 5 kali) dengan pengalaman perawatan BBL sebelumnya. Melalui pengalaman pada kelahiran sebelumnya, maka akan menunjang keterampilan dan kemampuan ibu menjadi lebih baik dalam merawat bayinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarsari dan Khoiriyah bahwa paritas yang lebih banyak akan berpengaruh terhadap pengalaman ibu dalam merawat bayinya, pengalaman yang dimiliki akan memberikan kesiapan dalam merawat bayinya dan dapat mengembangkan kemampuan ibu dalam merawat BBL (12,13).

Karakteristik pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan dengan lulusan SMA yaitu sebesar 33 responden (66%). Pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan minimal yang sangat baik untuk suatu proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan akan semakin baik tindakan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priscilla dan Fitriyanti bahwa semakin baik pengetahuan dan pendidikan seorang ibu, maka akan memperluas pandangan dan ruang lingkup pergaulan dan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan pada bayinya (14,15).

Pekerjaan ibu berdasarkan tabel 1 mayoritas ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 33 responden (66%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan seseorang. Dalam lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan suatu pengalaman dan pengetahuan tertentu (16). Pekerjaan berkaitan dengan aktualisasi diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ibu yang tidak bekerja mampu mengatur rumah tangga dengan baik dan pengasuhan anak yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Oktafiani bahwa IRT yang tidak bekerja akan lebih mudah melakukan perawatan pada bayinya di rumah secara mandiri. (17,18).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan terbanyak responden yaitu <1.500.000 sebanyak 34 responden (68%). Kondisi ekonomi seringkali menjadi jalan untuk mendapatkan suatu bantuan dan membuat ibu lebih leluasa untuk mencari informasi mengenai hal perawatan pada bayinya. Pada penelitian ini menunjukkan penghasilan responden sebagian besar dalam kategori cukup (19).

Berdasarkan karakteristik responden juga menunjukkan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah paling banyak sejumlah kurang dari 5 anggota yaitu sebanyak 34 responden (68%). Keluarga merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat hubungan saling ketergantungan satu sama lain. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destyana yang menyebutkan bahwa anggota keluarga yaitu terdiri dari suami maupun orang tua dimana peran dan pendampingan anggota keluarga yang baik akan lebih mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan ibu dalam melakukan perawatan pada bayinya karena ibu merasakan bantuan dan perhatian yang baik dari keluarga (20).

Perawatan BBL adalah tindakan yang dilakukan untuk merawat dan menjaga kesehatan bayi serta perawatan BBL sangat penting sekali dilakukan pada saat setelah bayi lahir ke dunia, perawatan juga sangat bermanfaat baik untuk ibu maupun bayi. Perawatan pada ibu mampu mempercepat pemulihan organ tubuh yang mengalami perubahan pada saat kehamilan. Perawatan BBL yang baik dan benar mampu mencegah bayi dari suatu keadaan yang tidak diinginkan sehingga membuat bayi menjadi sehat serta diharapkan bayi mampu berkembang menjadi generasi yang cerdas. Perawatan bayi tidak terlepas dari peran penting tenaga kesehatan (21).

Variabel dukungan petugas kesehatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan dalam kategori baik sebanyak 29 responden (58%). Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, serta seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan pendidikan dibidang kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan merupakan pemberian dorongan atau motivasi dan semangat serta nasehat kepada orang lain dalam situasi pembuatan keputusan, menentukan dalam perubahan suatu perilaku kesehatan (22). Ibu dengan dukungan petugas kesehatan cenderung merawat bayinya dengan baik, karena dukungan emosional dan dukungan

informasi yang diberikan akan berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk merawat bayinya dengan benar (23,24).

Pada keadaan ibu seperti ini penting sekali ada dukungan petugas kesehatan yaitu peran perawat dalam membantu mengembalikan kesehatan. Petugas kesehatan dapat memberikan bantuan kepada ibu dengan prosedur yang baik dengan asuhan keperawatan dan pemberian informasi tentang kesehatan perawatan BBL (25). Petugas kesehatan harus mampu memfasilitasi kehadiran orang tua bayi terutama seorang ibu, pendampingan ibu secara berkelanjutan dan secara langsung dalam melakukan perawatan pada bayi sangat penting sekali sebagai faktor pendukung dan keberhasilan ibu merawat bayinya (26).

Variabel penelitian yang lain yaitu kemampuan ibu merawat BBL mayoritas dalam kategori kemampuan baik yaitu sebanyak 27 responden (54%). Kemampuan ibu yaitu kecakapan, ketangkasan dan kesanggupan seorang ibu dalam merawat bayinya yang baru lahir. Kemampuan ibu akan terbentuk dengan pola perilaku yang baru dan berkembangnya kemampuan ini terjadi melalui tahapan tertentu yang dimulai dari pembentukan pengetahuan, sikap, sampai dengan kemampuan tersebut dimiliki oleh ibu (27). Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Kusumaningrum bahwa kemampuan ibu dalam merawat BBL akan meningkatkan kepercayaan ibu dan secara tidak langsung akan memberikan penilaian yang positif terhadap diri ibu sendiri. Dengan perawatan yang baik dari seorang ibu mampu mencegah faktor risiko dan komplikasi kesehatan yang akan terjadi pada bayinya (28&29). Kemampuan dan keterampilan ibu yang benar dalam merawat bayinya dapat meminimalkan risiko dan komplikasi yang kemungkinan terjadi pada BBL sehingga diperlukan kemampuan merawat BBL yang baik dan benar.

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan petugas kesehatan dalam kategori baik. Pada uji statistik *spearman rank* hasil yang didapatkan p-Value $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL di RSUD Wates Kulon Progo. Dukungan petugas kesehatan kepada ibu dapat diberikan dalam bentuk seperti *sharing* tentang kondisi emosional ibu dan kebutuhan informasi yang diperlukan oleh ibu. Petugas kesehatan perlu memberikan informasi secara jelas sebagai upaya meningkatkan pemahaman, memandirikan dan meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan pada BBL (30).

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Sugesti dan Utami bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik akan cenderung tidak merawat bayinya dengan benar. Sebaliknya pada ibu dengan dukungan petugas kesehatan yang baik cenderung akan merawat bayinya, karena dukungan emosional akan berpengaruh pada keputusan ibu untuk merawat BBL dengan baik dan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam perawatan BBL (23,24).

Sesuai dengan teori Dorothy E Johnson dalam teorinya Johnson mengkonseptualisasikan manusia sebagai sistem perilaku dan perilaku individu itu adalah fokus utamanya serta mempunyai tujuan tertentu yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Sistem perilaku dalam teori ini untuk melihat kemampuan seseorang sebagai suatu sistem perilaku, dan memahami tentang faktor fisik dan psikologisnya dalam penelitian ini sesuai bahwa sistem perilaku tersebut untuk melihat bagaimana kemampuan seorang ibu dalam merawat bayinya yang baru lahir (31).

Dalam teori Johnson juga mengemukakan lingkungan yang terdiri dari semua faktor bukan dari bagian sistem perilaku individu tetapi lingkungan tersebut dapat mempengaruhi sistem perilaku tersebut. Dalam penelitian ini faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu merawat BBL adalah dukungan petugas kesehatan dimana petugas kesehatan sebagai sumber perlindungan dan stimulasi ibu saat memulai merawat bayinya agar ibu dapat beradaptasi terhadap perawatan pada bayinya (32). Sesuai dengan teori Johnson bahwa lingkungan dapat mempengaruhi dari sistem perilaku tersebut dan lingkungan merupakan penyebab yang paling umum kegagalan atau keberhasilan dari fungsi sistem perilaku tersebut.

Peran perawat sesuai dengan teori Johnson dalam penelitian ini yaitu membantu ibu untuk meningkatkan kemampuannya dalam merawat BBL dengan baik dan benar. Peran perawat yang dapat dilakukan yaitu memberikan aspek-aspek pengajaran, contohnya peran dan konseling. Contoh peran dalam hal ini seperti perawat mengikutsertakan ibu dan mengajarkan ibu cara perawatan pada BBL salah satunya memandikan dan perawatan tali pusat saat masih di rumah sakit. Contoh pengajaran dan konseling dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu terkait dengan cara merawat BBL yang baik dan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu merawat BBL. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan instrumen penelitian dalam hal ini lembar observasi perawatan BBL dalam setiap tahapan-tahapannya. Hasil penelitian ini juga merekomendasikan kepada petugas kesehatan khususnya profesi perawat agar terus meningkatkan perannya sebagai *care giver* (edukator) dalam memberikan dukungan informasi kepada ibu tentang perawatan pada BBL sesuai dengan SOP yang baik dan benar, terutama dalam memandikan bayi dan perawatan tali pusat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian R.I. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I; 2013.

2. Depkes R.I. Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta. 2017; Available From: [Www.Depkes.Go.Id/Profil_Kes_2017.Pdf](http://www.depkes.go.id/profil_kes_2017.pdf).
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo. Profil Kesehatan Tahun 2018. Kulon Progo: Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo; 2018.
4. Dewi Vivian Nanny. Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
5. Herawati. Kemandirian Ibu Nifas Primipara dan Perawatan Bayi Baru Lahir. J Keperawatan Terap. 2015;1(1):36-40.
6. Jatmika Septian. Dukungan Tenaga Kesehatan Untuk Meningkatkan Niat Ibu Hamil Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman Kota Yogyakarta. J Promosi Kesehatan Indonesia [Internet]. 2014;9 (2). Available From: <https://doi.org/10.14710/Jpki.9.2.196-205>.
7. Rohani S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Dalam Perawatan Bayi di Ruang Nifas RSUD Lanto DG Pasewang Kabupaten Jeneponto. Stikes Nani Hasanudiin Makassar. 2013; vol 3 (5).
8. Andriani W. Gambaran kemampuan Ibu Primipara Dalam Memandikan Bayi di Kelurahan Polewali Kabupaten Polman. Universitas Islam negeri Alauddin Makassar.
9. Santrock, John W. Addescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003.
10. Dewi ROW, Ratna SR, Erti ID. Hubungan Riwayat Usia Pernikahan dengan Sikap Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Wilayah kerja Puskesmas Silo Kabupaten Jember. Universitas jember: 2014.
11. Sari F, Sunarti E. Kesiapan Menikah Pada Dewasa & Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. Jurnal Ilmu keluarga & Kons: 2013; vol 6 (3): 143-153.
12. Fajarsari D, Prabandari F. Detereminan Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawalo. Jurnal Ilmiah Kebidanan. 2015; vol 6 (2): 53-64.
13. Khoiriyah A, Ravita P. Hubungan Antara Paritas dengan Keterampilan Menyusui yang Benar Pada Ibu Nifas. Jurnal Midpro; 2011.
14. Priscilla V. Kemandirian Ibu Post Partum Dalam perawatan Bayi Baru Lahir dengan menggunakan Pendekatan Model "Mother-Baby Care (M-BC)". Ners Jurnal Keperawatan. 2013; 9 (2): 167-174.
15. Fitriyanti WO. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kendari. Politeknik Kesehatan Kendari: 2018.
16. Mubarak, Ahmad. Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori & Aplikasi Dalam Praktik. Jakarta: EGC; 2010.
17. Herawati T. Kemandirian Ibu Nifas Primipara dan Perawatan Bayi Baru Lahir. Jurnal Keperawatan Terapan. 2015; vol 1 (1): 36-40.
18. Oktafiani S, Dyah F, Siti M. Pengaruh Usia dan Konsep Diri Terhadap Pencapaian Peran Ibu Saat bayi Usia 0-6 bulan di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Jurnal Ilmiah Kebidanan. 2014; 5 (1): 33-42.
19. Rohani S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Dalam Perawatan Bayi di Ruang Nifas RSUD Lanto DG Pasewang Kabupaten Jeneponto. Stikes Nani Hasanudiin Makassar. 2013; vol 3 (5).
20. Destyana RM, Dudung A, Rachamida N. Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. Indonesian Journal Of Human Nutrition. 2018; 5 (1): 41-50.
21. Sukarni IK, Wahyu P. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
22. Yugistyowati, A. 2018. Studi Fenomenologi: Dukungan Pada Ibu Dalam Perawatan Bayi Prematur di Ruangrawat Intensif Neonatus. Media Ilmu Kesehatan, 7(3), 198-205.
23. Sugesti R, Siti M. Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, lingkungan dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perawatan Tali Pusat. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. 2018; 8 (4).
24. Utami UP. Hubungan Dukungan Bidan & Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI

- Ekstusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2018.
25. Yugistyawati, A. 2013. Pengaruh pendidikan kesehatan masa nifas terhadap kemampuan perawatan mandiri ibu nifas post sectio caesarea (SC). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), 96-100.
 26. Yugistyawati, A. 2016. Penerapan Family Centered-Care (FCC) Pada Program Pendampingan Keluarga Terhadap Length Of Stay (LOS) Perawatan Bayi Prematur. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
 27. Nurhayati Sri. Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perinial Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pegerruyung Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2013;1 (1):37-43.
 28. Sugiyanto EP, Candra P. Hubungan Tingkat Kemampuan Dalam Merawat Diri dan Bayinya Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2018; 1 (2): 83-86.
 29. Kusumaningrum PR, Chori E. Upaya Meningkatkan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Neonatus. *Stikes Muhammadiyah Klaten*. 2018; vol 13 (27).
 30. Hidayah Nurul, Bagus Rahmat. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Memandikan Bayi Di Klinik Firdaus Banjarmasin. *J Kebidanan dan Keperawatan*. 2015;6 (1).
 31. Hidayat. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
 32. Alligood. *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Singapore: Elsevier; 2017.